

**RITUAL *MACCERA DARAME* DALAM SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL
SEBAGAI KEARIFAN LOKAL ORANG BUGIS DI DESA TOMBEKUKU,
KECAMATAN BASALA, KABUPATEN KONAWA SELATAN**

¹Mila Harfila, ²Syamsumarlin

^{1,2}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden: ahmat.keke76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan makna ritual *maccera darame* dalam sistem pertanian tradisional sebagai kearifan lokal orang Bugis di Desa Tombekuku. Teori yang digunakan adalah teori Victor Turner tentang makna simbol. Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat (*observation participation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: ritual *maccera darame* dilaksanakan dua kali dalam setahun oleh setiap keluarga petani yang telah selesai melaksanakan panen. Proses ritual *maccera darame* mempunyai beberapa tahapan, dimulai dari mengadakan musyawarah dengan keluarga, mengumpulkan bahan-bahan perlengkapan ritual yang akan digunakan. Tahap selanjutnya adalah *sandro ase* akan memulai ritual dan diakhiri dengan makan bersama. Makna yang terkandung dalam ritual ada dua yaitu makna perilaku yang dilakukan oleh *sandro ase* seperti (diam dimaknai sebagai penenang jiwa, agar hasil panen yang didapatkan datang dengan tenang dan tulus, gerak dimaknai sebagai pengusir roh-roh jahat yang mengganggu, gerak juga dimaknai sebagai pemanggil rejeki). Makna perlengkapan yang dipakai dalam ritual *Maccera Darame* seperti (padi, beras (biasa, ketan putih, ketan hitam) dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas rejeki yang di dapatkan, nasi ketan dua macam (ketan hitam & ketan putih) juga dimaknai/ menyimbolkan arah matahari (Timur & Barat), ayam dimaknai sebagai persembahan kepada leluhur, tempurung kelapa yang di tempati darah ayam dimaknai sebagai tempat/ wadah berkumpulnya rezeki, darah ayam yang diusapkan pada jerami padi dimaknai agar hasil panen padi selalu berkembang dan mengalami peningkatan dari panen padi sebelumnya, dupa, arang dan kemenyan dimaknai sebagai penghubung antara *Sandro* dengan mahluk gaib).

Kata kunci: Ritual *Maccera Darame*, Kearifan Lokal

ABSTRACT

This study aims to determine the process and meaning of the *maccera darame* ritual in the traditional agricultural system as local wisdom of the Bugis people in Tombekuku Village. The theory used is Victor Turner's theory about the meaning of symbols. This research method uses the ethnographic method where data collection is carried out through observational participation and in-depth interviews. The research results

show that: the *maccera darame* ritual is carried out twice a year by each farmer family who has finished harvesting. The *maccera darame* ritual process has several stages, starting from holding deliberations with the family, collecting materials for the ritual equipment to be used. The next stage is *sandro ase* will start the ritual and end with a meal together. The meaning contained in the ritual is twofold, namely the meaning of behavior carried out by *sandro ase* such as (silence is interpreted as a soul sedative, so that the harvest obtained comes calmly and sincerely, movement is interpreted as driving away evil spirits that disturb, movement is also interpreted as a caller fortune). The meaning of the equipment used in the *Maccera Darame* ritual such as (rice, rice (regular, white sticky rice, black sticky rice) is interpreted as a form of gratitude to the creator for the fortune he gets, two kinds of sticky rice (black sticky rice & white sticky rice) are also interpreted / symbolizes the direction of the sun (East & West), the chicken is interpreted as an offering to the ancestors, the coconut shell which is occupied by the blood of the chicken is interpreted as a place / container for sustenance, chicken blood rubbed on rice straw is interpreted so that the rice harvest always grows and increases from the harvest previous rice, incense, charcoal and incense were interpreted as a link between Sandro and supernatural beings).

Keywords: *Maccera Darame* Ritual, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam suku, budaya dan bahasa yang mencerminkan adanya kema-jemukan sebagai ciri dari bhineka tunggal ika. Salah satu dari keragaman itu adalah keragaman ritual ke-agamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakat pendukung-nya. Ritual keagamaan tersebut mem-punyai bentuk atau cara me-lestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok mas-yarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan ling-kungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Pada orang Bugis terdapat beragam tradisi atau adat yang sampai saat ini masih di pertahankan, seperti tradisi adat panen yang kini mulai terlupakan seiring dengan perkem-bangan zaman yang semakin modern. Bagi orang Bugis, khususnya pada orang Bugis perantauan yang berada di Desa Tombekuku masih mempertahankan ritual *maccera darame* yang digelar ketika selesai panen. Ritual *maccera darame* mengingatkan mereka pada kosmologi hidup petani pedesaan sehari-hari. *Ma-ccera darame* sendiri diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. ritual *maccera darame* me-rupakan salah satu ritual yang dilakukan untuk menghargai para leluhur mereka. Karena menurut ke-yakinan, leluhurnya selalu melindungi setiap mereka meminta pertolongan atau perlindungan terhadap para leluhur mereka dengan cara melakukan niat atas keinginannya.

Awalnya *maccera darame* berawal dari kebiasaan ritual setelah panen. Mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Ada kegiatan *mappammula* atau *mappalili* (sebelum pembajakan sawah), *mad-dompeng* (membajak sawah), ada *maddoja bine* (ritual penyimpanan bibit padi di pusat rumah), *magugu* (penaburan bibit padi di sawah menggunakan pipa kecil), *mangeppi ase* (memercik padisetelah padi mulai berbuah) dan *mappammula* (di-laksanakan ketika padi sudah akan di panen). Lalu ritual itu dirangkaikan dengan *massureg*, membaca *meong palo*

karallae, salah satu epos *Lagaligo* tentang padi. Setelah melalui beberapa rangkaian ritual, barulah dilaksanakan *maccera darame*.

Tahap pelaksanaan ritual *maccera darame* pada orang Bugis harus mempersiapkan segala kebutuhan melalui musyawarah dengan keluarga kecil (rumah tangga). Musyawarah ini di-laksanakan untuk menentukan hari baik untuk dilaksanakannya *maccera darame*, serta membahas semua persiapan-per-siapan yang harus disediakan dan mem-perhatikan bahan-bahan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual *ma-ccera darame*.

Adapun bahan-bahan dan alat yang dipersiapkan untuk ritual *maccera darame* terdiri dari ayam dimana ayam ini harus dipotong karena darahnya di-perlukan untuk pelaksanaan ritual, padi, beras (biasa, *sokko duan rupa*/ nasi ketan dua macam), tempurung kelapa, dupa, kemenyan.

Setiap bahan dan alat per-lengkapan mempunyai makna di dalamnya. Ayam dimaknai sebagai per-sem-bahan kepada leluhur, padi, beras (biasa, ketan hitam, ketan putih) di-maknai sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas rejeki yang di-dapatkan, nasi ketan dua macam (*sokko duan rupa*) juga di maknai/ men-yimbolkan arah matahari (Timur & Barat), tempurung kelapa yang di tem-pati darah ayam dimaknai sebagai tempat/ wadah berkumpulnya rezeki, darah ayam yang diusapkan pada padi dimaknai agar hasil panen padi selalu berkembang atau mengalami pe-ningkatan dari penen padi sebelumnya, dupa dan kemenyan dimaknai sebagai penghubung antara ketua adat (*sandro ase*) dengan roh leluhur mereka.

Proses ritual *maccera darame*, memimpin ritual adalah ketua adat (*sandro ase*) orang tua yang sudah dipercaya. Ketua adat (*sandro ase*) adalah orang yang dipilih sebagai iman karena dianggap memiliki kemampuan dalam ilmu ke-agamaan, sehingga menjadi pemimpin ritual *maccera darame* adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan sebab ri-tual *maccera darame* merupakan ritual yang dianggap sakral bagi orang Bugis.

Oleh karena itu, ritual *maccera darame* digelar dengan acara makan ber-sama di setiap rumah petani yang telah selesai melaksanakan panen dan dihadiri oleh *sandro ase*, kerabat dekat, dan para tetangga. Pergelaran ritual *maccera darame* sangat diyakini oleh orang Bugis, karena mereka mempercayai bahwa apabila tidak diadakan ritual *maccera darame* akan membuat hasil panen berikutnya tidak akan sebanyak hasil panen sebelumnya, selain itu keluarga yang telah melaksanakan panen tetapi tidak mengadakan ritual *maccera darame*, diyakini akan mudah sakit-sakitan.

Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut penelitian ini di tulis oleh, Afandi dkk. (2017), yang berjudul: "Ritual *Neduhin* Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali". Tujuan penelitian mereka adalah untuk mengetahui tujuan dilaksanakannya ritual *Neuduhin* di Desa Bunutin, untuk me-ngetahui tahapan pelekasanaan ritual *Neuduhin*, dan mengetahui fungsi dan makna ritual *Neuduhin*. Teori yang digunakan untuk membaca data pe-nelitian adalah teori Brownislaw Ma-linowski tentang fungsi budaya, teori E.B Taylor tentang agama dan laten oleh Robert K. Merton. Metode

yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian etnografi yang termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara terbuka dan mendalam, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ritual *Neuduhin* merupakan acara memulai aktivitas pertanian, ritual ini terdiri dari 3 tahap yakni (1) ritual yang dilakukan untuk persiapan *Neuduhin*, terdiri dari prosesi tradisi *Neratas* dan ritual *Ngusaba toya* di *kayuan desa*. (2) Rangkaian ritual *Neuduhin*, terdiri dari tradisi *mearak-arakan*, prosesi *Mendak tirtha* oleh *teruna*, ritual *Nuwur Ida Betara Kawitan*, *Nuwur Iratu ring Pura Panti*, *Nuwur Iratu Ida Betara Mulu Mideh*, tradisi *megibung* oleh *Krama Banjar*. (3) Ritual yang dilakukan setelah *Neuduhin*. Terdiri dari prosesi tradisi *ngodog lidi* oleh 6 orang *daha*. Fungsi dari ritual *Neuduhin* yaitu sebagai solidaritas Sosial serta sebagai pengendali sosial bagi remaja Desa *Bu-nutin*.

Maifianti dkk (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Ko-munikasi Ritual *KanuriBlang* sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat komunikasi ritual yang terjadi pada *Kanuri Blang* di kalangan masyarakat Tani. Untuk memperoleh hasil yang maksimal peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi komunikasi, dengan Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Kanuri Blang* merupakan tempat untuk berkumpul, berbagi, dan Bersama-sama berpartisipasi masyarakat tani. *Kanuri Blang* dilaksanakan pada masuknya musim tanam tahunan tepatnya bulan *Mu-harram*. Kesimpulan penelitiannya yang digunakan bahwa ritual *Kanuri Blang* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tani mengenai pelaksanaan turun ke sawah.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan makna ritual *maccera darame* dalam sistem pertanian tradisional sebagai kearifan lokal orang Bugis di Desa *Tombekuku*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa *Tombekuku*, Kecamatan *Basala*, Kabupaten *Konawe Selatan*. Dimana penentuan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan utama bahwa pada lokasi tersebut terdapat sebuah aktivitas masyarakat Bugis dalam menjalankan ritual *maccera darame* dalam sistem pertanian tradisional dan ritual tersebut masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Pada umumnya orang Bugis di Desa *Tombekuku*, melakukan ritual *Maccera Darame* ketika selesai panen padi dan ritual tersebut akan dilaksanakan di rumah masing-masing warga.

Metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam untuk mengetahui proses dan makna ritual *maccera darame* pada orang Bugis di Desa *Tombekuku*. Data dianalisis dengan menggunakan metode etnografi untuk memahami secara menyeluruh tentang proses dan makna ritual *maccera darame* pada orang Bugis di Desa *Tombekuku*.

Untuk menggali dan melengkapi data peneliti turun mengamati serta mewawancarai informan mengenai proses dan makna ritual *maccera darame* pada orang Bugis. Sehingga penulis dapat mengetahui proses dan makna ritual *maccera darame* pada orang Bugis. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis tidak mengalami kendala dalam mengambil data mengenai proses dan makna ritual *maccera darame* pada masyarakat Bugis di Desa Tombekuku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MACCERA DARAME PADA ORANG BUGIS DI DESA TOMBEKUKU

Sistem pertanian memiliki beberapa siklus penting dalam satu musim panen. Diantaranya yaitu mencari hari baik untuk memulai kegiatan pertanian oleh para petani yang dimulai dari turun ke sawah untuk melakukan ritual *map-palili* yang diawali dengan mengelilingi sawah yang akan dikerjakan dengan posisi menghadap ke arah matahari dan diakhiri dengan *mattepo galung* (memperbaiki pematang sawah) menggunakan cangkul dan memasukkan air ke sawah agar tanahnya tidak mengeras.

Beberapa hari setelah mengalirkan air ke sawah, petani selanjutnya membajak sawah (*maddompeng*) dengan menggunakan traktor. Sebelum adanya traktor petani membajak sawahnya dengan bantuan tenaga kerbau yang dimana kerbau tersebut dipasangkan satu mata bajak yang terbuat dari besi dan kayu yang bentuknya seperti sisir, bisa dikatakan hasil panennya tidak terlalu memuaskan dibandingkan dengan zaman sekarang dimana para petani menjadi lebih pintar dalam menggarap sawahnya. Sekarang ini seperti yang kita tahu petani menjadi lebih pintar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk membantu mereka dalam bekerja membajak sawah. Salah satu alat teknologi yang biasanya digunakan oleh para petani dalam membajak sawah adalah traktor.

Dalam proses membajak sawah menggunakan traktor petani akan menggarap sawahnya sebanyak tiga kali, pada tahapan pertama biasanya dinamakan *maddakkala* (melukuh) yaitu pembongkahan tanah pertama yang hasil tanahnya masih kasar, tahapan kedua dinamakan *maggalenrong* (memecah) yaitu pengolahan bongkahan tanah yang masih kasar (tahapan pertama) mulai digemburkan agar tanahnya mudah diratakan, dan pada tahapan ketiga dinamakan *mappameso* (meratakan tanah) tahapan ini sudah merupakan tahapan terakhir dari proses pembajakan sawah.

Pada saat sawah sudah diolah menggunakan traktor, selanjutnya petani mengadakan proses ritual *maddoja bine* di rumah masing-masing petani yang dipimpin oleh *sandro ase* sebagai tanda mereka memulai siklus pertanian atau akan turun kembali ke sawah. Dalam ritual ini petani hanya menyajikan *sokko* (nasi ketan putih dan ketan hitam), palopo, *bine ase* (benih padi) yang disimpan di *possi bola* (pusat rumah) dan di atas benih padi dinyalakan pelita sebagai tanda pemberi cahaya atau penerang pada benih padi, kemudian ada beberapa petani yang meyakini beberapa benda lain seperti cermin, bedak, air. Penyertaan bedak, cermin disimpan di atas *bine ase* (benih padi) yang akan ditanam nantinya, karena

pemahaman orang Bugis bahwa padi adalah seorang perempuan dan perempuan sangat membutuhkan cermin dan bedak untuk mempercantik diri, seorang perempuan tidak akan percaya diri ketika tidak di depan cermin sebelum meninggalkan rumah. Oleh karena itu, cermin dan bedak harus berada di dekat benih padi, harapannya yaitu agar hasilnya akan cantik, baik dan banyak. Pada waktu *maddoja bine*, pembacaan *Lontara meompalo karelae* dilakukan oleh *sandro ase*.

Bine ase (benih padi) nantinya akan di rendam selama kurang lebih enam hari di dalam karung dan diangkat. Setelah diangkat, petani membawa benih padi tersebut ke sawah untuk selanjutnya di tabur (*magugu*) dengan menggunakan pipa yang berukuran kecil. Beberapa hari sesudah menabur benih padi, petani lalu menyemprot di sawah agar sawah tersebut tidak ditumbuhi rumput dan tiga hari selesainya menyemprot petani memasukkan air ke sawah.

Berselang beberapa minggu setelah memasukkan air ke sawah petani kembali menyemprot di sawah agar tanaman padi terhindar dari hama penyakit. Tanaman padi di beri pupuk sebanyak dua kali yakni pada saat berumur 25 & 50 hari agar subur serta dapat merangsang pembuahan pada tanaman padi.

Setelah bulir padi sudah keluar, tepatnya hari jumat istri petani mengelilingi sawah searah dengan jarum jam dan kembali pada tempat dimana *man-geppi* (memercik) pertama dilakukan dengan membawa ember yang berisi air yang telah dicelupkan beras, daun siri, kunyit dan sudah di beri doa (mantra). Aktivitas *mangeppi* (memercik) adalah pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan dari istri kaum tani.

Pada saat padi sudah menguning dan siap untuk di panen, maka petani mencari hari baik untuk melakukan *mappammula* (memulai) penen padi. Biasanya petani membawa makanan seperti *sokko duanrupa* (nasi ketan dua macam), daun siri, lauk seperti telur, dan pisang yang belum pernah terpakai dibawah ke sawah. Pelaksanaan *map-pammula* (memulai) dipimpin oleh *sandro ase* karena dianggap sebagai penghubung dengan makhluk gaib. *mappammula* yang dipimpin oleh *sandro ase* terlebih dahulu taffakur di depan padi yang akan di potong dengan menggunakan *kandau* (arit) yang bertempat di sudut sawah Timur bagian Selatan. Padi yang di-potong dengan *kandau* (arit) tidak begitu banyak, hanya segenggam saja dan padi tersebut akan dibawah ke rumah petani untuk di simpan di *possa bola* (pusat rumah) yang nantinya padi itu akan di pakai pada saat petani melaksanakan ritual *maccera darame* (darah jerami) sebagai tanda akhir dari siklus ritual pertanian orang Bugis di Desa Tom-bekuku.

Sangiang Serri dan Asal Usul Ritual Maccera Darame

Sangiang atau Sangiang Serri adalah nama yang diberikan untuk Dewi Padi, yang dipercaya sebagai gadis muda dan cantik. Cerita siklus *La Galigo* tentang turunnya Batara Guru ke bumi. Anak pertamanya adalah seorang perempuan bernama We Oddang Nriwu', yang meninggal tidak lama setelah lahir dan kemudian dimakamkan. Inilah peristiwa kematian pertama di muka bumi. Beberapa hari kemudian, ketika Batara Guru menziarahi kuburan putrinya, ia melihat makam itu ditumbuhi berbagai jenis rumput aneh yang sebenarnya adalah berbagai jenis padi. Belakangan, Datu Patoto' memberitahu bahwa sang putri telah diserahkan

kepada umat manusia, dalam wujud Sangiang Serri, demi kelangsungan hidup mereka. Batara Guru sendiri tidak perlu me-makan tanaman baru itu, cukup dengan menikmati sagu, sekoi (*betteng*), dan jelai (*batta*). Lama berselang, ketika Sawerigading berkunjung ke dunia akhirat, ia melihat rumah Sangiang Serri di sana dan diberitahu oleh pemandu bahwa sementara jasadnyatinggal di bumi, jiwanya (*banappati*) bersemayam di tem-pat itu bersama anak-anak yang me-ninggal sewaktu bayi (Pelras 2006:107).

Dahulu kala ada seorang ibu hamil yang bernama We Saungriu. Kehamilannya sudah berumur 3 bulan, dan ia mengadakan syukuran untuk sang janin dan setelah tujuh bulan keha-milannya, ia melahirkan seorang bayi perempuan yang di beri nama We Oddanriu. Akan tetapi, satu minggu setelah ia lahir di dunia, ia meniggal dunia. Lalu dicarikannya hutan belantara yang tidak terjamah dan dibuatkan pusaranya sebagai tempat peristirahatan yang terakhir. Tiga malam setelah me-ninggalnya We Oddanriwu, sang ibu We Saungriu sangat merindukan anaknya. Keesokan harinya, iapun pergi kepusara putrinya, sesampainya disana ia terkejut karna yang didapatinya bukanlah pusara sang anak melainkan yang didapatinya adalah padi yang menguning, seluruh lembah yang luas, padang yang Panjang dipenuhi dengan padi yang menguning. Melihat hal tersebut, We Saungriu gemeteran dan berdirilah seorang batara guru dihadapannya dan mengatakan bahwa itulah anakmu yang menjelma menjadi padi yang akan menjadi penahan lapar bagi saudaranya kelak. Dan barang siapa yang menanam padi kelak, apabila padinya sudah di panen maka harus mengadakan syukuran *ma-ccera darame* sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta.

Hal ini merupakan suatu alasan bagi orang Bugis, sehingga memiliki ke--biasaan mengadakan syukuran *maccera darame* setelah mereka selesai panen padi. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk rasa syukur kita kepada sang pencipta atas rezeki yang didapatkan. Terbukti hingga saat ini di Desa Tombekuku sebagai orang petani Bugis masih mempertahankannya.

Pengertian Ritual *Maccera Darame*

Maccera berasal dari kata *cera* yang artinya darah, sedangkan *ma* sebagai kata kerja sehingga *maccera* dapat diartikan mengoles darah, dan *darame* artinya jerami. *Maccera darame* secara harfiah diartikan mengoles darah ke jerami. Darah yang digunakan adalah darah ayam. *Maccera darame* merupakan ritual tradisional yang melibatkan orang Bugis di Desa Tombekuku. Ritual ini dilaksanakan di setiap rumah warga yang telah selesai mengadakan panen padi, pada orang Bugis di Desa Tombekuku ritual ini sangat sakral. Ritual tersebut merupakan rasa syukur orang Bugis terhadap sang pencipta karena telah memberikan kesehatan dan rezeki. Jadi rasa syukur tersebut diungkapkan lewat bentuk ritual yaitu ritual *maccera darame*.

Sandro Ase

Menurut Pelras (2006: 220) bahwa *sandro* adalah orang yang biasanya memiliki bidang keahlian tertentu. Misalnya, *sandro ase* adalah pemimpin ritual adat bagi orang Bugis yang melaksanakan ritual *maccera darame*. *Sandro ase* sangat utama

dalam melaksanakan suatu ritual karena tanpa *sandro ase*, ritual tersebut tidak akan terlaksana, sehingga *sandro ase* sangat berperan penting dalam suatu ritual.

Tujuan Ritual *Maccera Darame*

Sebagai Tanda Syukur Kepada Tuhan

Tujuan dari ritual *maccera darame* pada orang Bugis di Desa Tombekuku merupakan salah satu bentuk peng-hormatan dan penghargaan terhadap leluhur mereka. Sebab ritual tersebut merupakan ritual peninggalan nenek moyang orang Bugis. Bagi orang Bugis meyakini bahwa leluhur mereka dapat mengabulkan apa yang dimintakan sehingga apa yang menjadi kebiasaan nenek moyang mereka harus di-laksanakan dan dipatuhi karena sudah menjadi tanggung jawab bagi anak cucunya untuk mewarisi dan me-lestarikan budaya peninggalan nenek moyangnya. Dan juga suatu bentuk rasa syukur mereka terhadap Allah SWT karena yang patut disembah hanya Allah SWT dan mereka meyakini bahwa para leluhur mereka yang telah memberikan kesehatan, rejeki, dan umur panjang. Selain itu juga mereka meyakini bahwa leluhurnya dapat memberikan ke-mudahan untuk mendapatkan rejeki serta kesehatan dengan cara meniatkan dalam hati.

Menghindari Bencana Yang Akan Terjadi

Tujuan ritual *maccera darame* adalah untuk meminta keselamatan serta terhindar dari segala macam bencana yang akan terjadi. Agar terhindar dari berbagai macam bencana maka orang Bugis meminta kepada leluhur atau nenek moyang mereka karena mereka meyakini kalau nenek moyang mereka tau akan terjadi pada orang Bugis, oleh karena itu mereka percaya bahwa nenek moyang mereka mampu menjauhkan bencana yang akan terjadi

Prosesi Ritual *Maccera Darame* dalam Sistem Pertanian Tradisional Orang Bugis

Pra Pelaksanaan Ritual *Maccera Darame*

Tempat pelaksanaan ritual *maccera darame* dilaksanakan di setiap rumah petani yang telah selesai melaksanakan panen padi dan hal ini dianggap sakral bagi orang Bugis di Desa Tombekuku. Karena keyakinan mereka bahwa dengan melakukan ritual di setiap rumah petani orang Bugis, maka akan terhindar dari segala macam bencana yang akan menimpa mereka. Sebelum dilaksa-nakannya *maccera darame*, tiap-tiap orang Bugis di Desa tombekuku, me-lakukan proses ritual di lahan pertanian masing-masing.

Masyarakat di Desa Tombekuku menganut ritual *maccera darame* di karenakan desa ini sangat kental budayanya, belum tersentuh dengan budaya-budaya luar, sehingga masya-rakatnya masih mempercayai dengan adanya roh-roh halus yang ada di sekitar mereka.

Tahap awal dalam pelaksanaan ritual *maccera darame* pada orang Bugis di Desa Tombekuku harus mempersiapkan segala sesuatu dengan mengadakan diskusi. Diskusi dilakukan untuk mem-peroleh suatu keputusan yang me-libatkan keluarga dengan membahas semua kepentingan sehingga tercipta su-atu keputusan yang disepakati bersama.

Dalam hasil musyawarah yang di-laksanakan, salah satunya diwajibkan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti hasil panen pertanian berupa beras (biasa, ketan putih, ketan hitam) yang menjadi per-syaratan dalam

pelaksanaan ritual *maccera darame*. Biasanya orang Bugis di Desa Tombekuku yang akan mengadakan ritual, telah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan nantinya ketika ritual *maccera darame* berlangsung. Pelaksanaan ritual *maccera darame* tidak dilaksanakan begitu saja, tetapi terlebih dahulu mencari hari baik untuk melakukan ritual tersebut dan pelaksanaan ritual *maccera darame* di tempatkan di setiap rumah petani yang akan melaksanakan ritual tersebut.

Pelaksanaan Ritual *Maccera Darame*

Pelaksanaan ritual *maccera darame* diawali dengan *mappammula mala ase kugalong'e*, dimana *sandro ase* mengambil padi di sawah sebagai tanda awal dari panen padi, dan padi tersebut akan disimpan di *possi bola* yang nantinya akan digunakan pada saat mengadakan ritual *maccera darame*.

Selanjutnya *sandro ase massafu dara manu kudarame ase'e*, dimana orang Bugis menggunakan darah ayam dengan menggunakan darah ayam yang ada di tempurung kelapa dalam proses ritual *maccera darame*. Darah ayam akan diusapkan pada jerami padi sebanyak tiga kali pada saat ritual *maccera darame* yang bertujuan agar panen padi selalu berkembang dan mengalami peningkatan dari panen padi sebelumnya.

Langkah berikutnya *attunung dupa*, biasanya yang digunakan pada saat ritual *maccera darame* berlangsung yakni pembakaran dupa yang didalamnya terdapat arang, dimana arang dijadikan sebagai wadah untuk tempat pembakaran dupa yang diselingi dengan penaburan kemenyan diatas arang pada saat ritual berlangsung.

Sedangkan hal pokok dalam berjalannya pelaksanaan ritual *maccera darame* ialah ayam dan beras karena beras berasal dari padi yang sudah diolah, sedangkan ayam merupakan makanan yang harus disediakan dalam ritual karena sudah merupakan kebiasaan dari nenek moyang terdahulu. Beras terdiri dari berbagai jenis diantaranya beras (biasa, putih, hitam) yang nantinya akan diolah menjadi nasi, sokko (sokko putih dan sokko hitam) dan nantinya akan digunakan dalam proses ritual *maccera darame*.

Sebagai ungkapan rasa syukur, orang Bugis melalui *sandro ase* melakukan *mabbaca doang*. Dalam mengadakan ritual *maccera darame* maka terlebih dahulu harus menyiapkan peralatan dan sajian makanan yang dibutuhkan dibagian pusat rumah. Dan setelah itu *sandro ase* akan pergi ke pusat rumah untuk membuka ritual dengan membacakan doa sebagai tanda rasa syukur kepada tuhan karena masih diberi rezeki.

Aktivitas terakhir dari seluruh rangkaian ritual *maccera darame* adalah *manre maddepungeng*. Pada orang Bugis di Desa Tombekuku, dengan adanya ritual *maccera darame*, keluarga dan tetangga hadir dan ikut berkumpul untuk meramaikan ritual tersebut. Dan setelah itu sajian makanan yang sudah di bacakan doa oleh *sandro ase* dinikmati bersama, sehingga ritual ini dengan sendirinya dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antar sesama orang Bugis baik keluarga maupun tetangga.

Makna Dari Prosesi Ritual *Maccera Darame* dalam Sistem Pertanian Tradisional Orang Bugis

Makna Perilaku

Mantra yang dilontarkan oleh *sandro ase* memiliki makna tersendiri dalam ritual *maccera darame*. Mantra yang dilontarkan dalam pelaksanaan ritual *maccera darame* di maknai sebagai bentuk terima kasih kepada roh-roh halus arwah nenek moyang yang sudah meninggal. Selain itu *sandro* juga dipercaya sebagai penghubung dengan makhluk gaib. Diam dimaknai sebagai penenang jiwa, agar hasil panen yang mereka dapatkan datang dengan tenang dan tulus, sedangkan gerak yang dilakukan dimaknai sebagai pengusir roh-roh yang jahat dan mengganggu, selain itu dimaknai juga sebagai pemanggil pen-datang rejeki bagi orang Bugis yang melaksanakan ritual *maccera darame*.

Makna Perlengkapan

Ritual *maccera darame* bagi orang Bugis di Desa Tombekuku merupakan suatu ritual keagamaan atau kepercayaan tradisional yang bersumber dari nenek moyang mereka secara turun temurun yang didalamnya terkandung beraneka ragam nilai yang positif dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat, dalam uraian ini penulis akan mengungkapkan beberapa makna peralatan ritual *maccera darame* dalam kehidupan orang Bugis di Desa Tombekuku yang memiliki ungkapan makna antara lain Padi, beras (biasa, ketan putih, ketan hitam) di-maknai sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas rejeki yang di dapatkan, ayam dimaknai sebagai per-sem-bahan kepada leluhur, tempurung kelapa yang di tempati darah ayam dimaknai sebagai tempat/ wadah ber-kumpulnya rezeki, darah ayam yang di usapkan pada jerami padi dimaknai agar panen padi selalu berkembang dan mengalami peningkatan dari panen padi sebelumnya, pembakaran dupa (arang dan kemenyan) dimaknai sebagai penghubung antara *Sandro* dengan makhluk gaib.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- 1.Orang Bugis melaksanakan ritual *maccera darame* dua kali dalam setahun disetiap rumah petani yang telah selesai mengadakan panen dan akan men-gadakan ritual *maccera darame*. Dalam ritual *maccera darame* orang Bugis me-miliki beberapa tahapan yang dimulai dari mengadakan musyawarah dengan keluarga, mengumpulkan bahan-bahan perlengkapan ritual *maccera darame* seperti padi, beras (biasa, ketan putih, ketan hitam), ayam, darah ayam, dupa, arang dan kemenyan. Setelah semua selesai dipersiapkan atau disajikan, maka *sandro ase* akan memulai ritual *maccera darame* dan diakhiri dengan makan sama-sama keluarga, dan te-tangga yang telah hadir.
- 2.Makna yang terkandung dalam ritual *maccera darame* ada dua yaitu makna perilaku dan makna perlengkapan. Makna perilaku yaitu perilaku yang dilakukan oleh *sandro ase* pada saat memimpin ritual *maccera darame* yakni diam yang dimaknai sebagai penenang jiwa agar hasil panen yang didapatkan datang dengan tenang dan tulus, gerak yang dimaknai sebagai pengusir roh-roh jahat yang mengganggu, gerak juga dimaknai sebagai pemanggil rejeki. Makna perlengkapan yaitu perleng-kapan yang dipakai dalam ritual *maccera darame* yakni Padi, beras

(biasa, ketan putih, ketan hitam) dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pen-cipta atas rejeki yang di dapatkan, nasi ketan dua macam (ketan hitam & ketan putih) juga di maknai/ menyimbolkan arah matahari (Timur & Barat), ayam dimaknai sebagai persembahan kepada leluhur, tempurung kelapa yang di tempati darah ayam dimaknai sebagai tempat/ wadah berkumpulnya rezeki, darah ayam yang diusapkan pada jerami padi dimaknai agar hasil panen padi selalu berkembang dan mengalami pe-ningkatan dari panen padi se-belumnya, dupa, arang dan kemenyan di maknai sebagai penghubung antara *Sandro* dengan mahluk gaib.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M.Z dkk, Vol.21, No.1. (2017). *Ritual Neduhin Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali*. (Skripsi) Fakultas Ilmu Budaya, UNUD. Tersedia: <https://ojs.unud.ac.id> (diakses 10 april 2018)
- Maifianti, K.S dkk, Vol.12, No.2, (2014). *Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh*. (Skripsi) Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Tersedia: journal.ipb.ac.id (diakses 10 April 2018)
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Forum Jakarta-Paris.